



Resolusi Konflik Antar Umat Beragama

Ahmad Saepudin¹, Deni Miharja²

¹ Program Studi Ekonomi Syariah, STIE Syariah Indonesia Purwakarta
Jl. Veteran No.150, Ciseureuh, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

² Jurusan Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. AH. Nasution No.105 Cibiru Kota Bandung

*ahmadsaepudin@sties-purwakarta.ac.id

Received: 27 November 2022; Accepted: 11 Desember; Published: 12 Desember 2022

DOI : [10.15575/jp.v6i2.181](https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.181)

Abstrak

Resolusi konflik menjadi suatu bagian alat untuk mempersatukan antar-umat beragama dengan jalan cara mendamaikan melalui berbagai pendekatan baik secara akademisi atau melalui solusi praktisi. Dalam hal ini, menjadi sangat penting bagi para akademisi terutama bagi mahasiswa harus memiliki sikap solusi dalam memecahkan persoalan baik intern agama maupun antar-umat beragama. Terlebih persoalan tersebut dimunculkan atas adanya isu dari agama, tetapi pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling memusuhi satu sama lain, melainkan untuk saling menjaga perdamaian dan saling tolong-menolong serta saling menghargai tali persaudaraan antar umat beragama. Meskipun lebih dikedepankan sistem kerjasama masalah sosial kemanusiaan, paling tidak keutuhan manusia hidup di dunia terutama dalam beragama merasa nyaman dalam ajaran agama masing-masing. Maka dari itu, penulis memberikan bentuk salah satu bagian dari solusi melalui jalan dialog dan jalan resolusi lainnya.

Kata Kunci: Resolusi, Konflik dan Umat Beragama

Abstract

Conflict resolution is part of a tool to unite inter-religious people by reconciling through various approaches, both academically and through practical solutions. In this case, it is very important for academics, especially for students, to have a solution attitude in solving problems, both internal and inter-religious. Moreover, the problem was raised because of the issue of religion, but basically there is no religion that teaches to be hostile to each other, but to maintain peace and help each other and respect the ties of brotherhood between religious communities. Although the system of cooperation on social humanitarian issues is prioritized, at least the integrity of human beings living in the world, especially in religion, feels comfortable in the teachings of their respective religions. Therefore, the author gives the form of one part of the solution through dialogue and other resolutions.

Keywords: Resolution, Conflict and Religion

A. Pendahuluan

Negara Indonesia sangat dikenal sebagai sosok masyarakat yang pluralistik dan cukup banyak kemajemukan serta keragaman dalam hal agama, kebudayaan, kesenian dan pandangan hidup yang dianut oleh setiap kelompok-kelompok etnis masyarakat Indonesia (Faisal Ismail, 1999).

Di satu sisi pluralistik di Indonesia bisa menjadi positif dan cukup konstruktif, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi sebuah kekuatan negatif dan deskruktip yang dapat mengakibatkan disontegrasi bangsa. Kenyataannya bahwa dalam sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*. Hal ini sudah menjadi sebuah realitas di masyarakat, dengan begitu, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan mengakui adanya "*religious pluralism*" pada masyarakat Indonesia (Muhammad Imarah, 1999). Pada saat dewasa ini, umat beragama sering dihadapkan pada adanya tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik yang masih terjadi di antara mereka. Konflik antar umat beragama yang terjadi di tanah air saat ini sangat mempetihatinkan. Bahkan dengan munculnya konflik-konflik baru, akan bisa merambah ke daerah lain, walaupun itu bagi masyarakat yang mudah menerima isu dan terprovokasi (Hamdan Daulay, 2001). Apalagi pada saat sekarang ini, konflik agama dapat dimunculkan dalam suatu tatanan media yang sekalipun sulit diprediksi apakah betul mengatas namakan suatu golongan agama.

Dalam sebuah kasus, misalnya pada HKBP dan Ahmadiyah ini memang sudah tidak gandrung lagi, setidaknya dalam penulisan ini menjadikan sebagai sebuah gambaran terhadap adanya pemetaan bagian dari resolusi konflik antar umat beragama. Di dalam konflik antar-umat beragama sendiri muncul sebuah tindakan yang justru bertentangan dengan ajaran agama, hal ini dikarenakan emosi yang tidak adapat terkendali, sehingga dengan sangat mudahnya mereka bertindak anarki yang diluar ajaran agama. Konflik antar-umat beragama dapat muncul karena atas dasar pemahaman dari sebuah adanya teks tual yang sering dikedepankan dalam bentuk penguatan sebuah kekuatan dogma bagi golongannya. Jika memang kita kaitkan antara ajaran agama dan tingkah laku umat yang pernah membakar tempat ibadah dan membunuh sesama umat yang beragama, tentu sangat kontroversial dengan semua yang diajarkan pada setiap agama. Padahal semua isi ajaran agama mengajarkan akan pentingnya kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan. Walaupun terjadi konflik antar-umat beragama, maka bukanlah ajaran agamanya yang dianggap sebagai acuan kesalahan dan dijadikan sebagai bagian dari permasalahan yang utama, namun umat itu sendirilah yang sempit dalam memahami ajaran dari setiap agama.

Kerukunan antar-umat beragama di tengah keragaman budaya, tentu ini juga menjadi sangat penting unruk aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melihat dalam perjalanan sejarah bangsa, pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat dan kuat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, dibawah suatu tatanan yang inklusif dan cukup demokratis. Sayangnya dalam wacana mengenai persoalan pancasila, seolah-olah sudah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi. Berbagai macam kendala yang sering dihadapi bagi para pemangku keagamaan dalam mensukseskan dalam perjalanan kerukunan antar-umat beragama di Indonesia, baik di luar maupun dalam negeri Indonesia sendiri. Pada saat ini, dalam wacana keagamaan sangat kursial terhadap adanya sebuah

fenomena yang bermunculan dalam dunia media dan publik yang ingin merenggut suatu kedudukan. Hal ini, terkadang juga agama menjadi suatu tatanan sebagai siasat dalam pembenahan umat, tetapi dalam ketenangan secara nyata dalam membentengi pelaksanaan kerukunan antar-umat beragama tetap sulit ditegakkan. Melihat bangsa Indonesia dengan adanya kendala tersebut pada warga Indonesia, selalu disikapi dengan rasa perilaku yang selalu optimis, bahwa banyak agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Tentu secara naluri hati, dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, seperti dari berbagai golongan, pemerintahan dan organisasi-organisasi agama yang banyak berperan aktif di masyarakat. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama merupakan tujuan dari adanya kerukunan beragama, agar terciptanya masyarakat yang bebas dari ancaman dan kekerasan konflik agama.

Persoalan konflik antar-umat beragama dapat terlihat juga pada komunitas masyarakat yang memperjuangkan golongan agamanya sendiri dengan memunculkan sebuah pemahaman teks dari setiap ajaran agama tanpa dikembangkan dengan pemahaman secara konteks dan tidak menggunakan analisis pendekatan yang lain. Sehingga dalam menjalankan agama yang merefleksi pada sebuah perilaku yang dirasa betul secara kelompok dan betul secara sendiri, tanpa adanya sebuah keseimbangan dalam melihat pendekatan sebuah ilmu lain.

Melihat persoalan diatas, peneliti bertujuan ingin menganalisis terhadap kajian resolusi konflik antar umat beragama, sehingga fokus analisis ini ada pada bagian; a) faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik antar-umat bergama yang sering terjadi di permukaan masyarakat; b) melihat sebagian kasus yang pernah muncul dipermukaan masyarakat; c) menghadirkan resolusi konflik antar-umat beragama yang sering muncul dipermukaan masyarakat. Hal tersebut, tentu dengan adanya tujuan seperti ini, penluis dapat memberikan suatu tatanan kontribusi terhadap adanya kasus-kasus yang disebabkan dengan persoalan agama di tengah-tengah masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Adapaun dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah pada kajian literatur (Sugiyono, 2016) untuk mempermudah dalam pengumpulan bahan analisis yang sesuai kajian, baik melalui buku-buku, internet atau jurnal sebagai bandingan dari kasus yang sudah diteliti oleh banyak orang. Tujuan penelitian ini, untuk memberikan gambaran secara teoritis terhadap fakta-fakta kasus konflik keagamaan, baik yang sudah terjadi atau untuk bandingan saat ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Antar-Umat Beragama

Terhadap permasalahan konflik, tentu tidak terlepas dari adanya dalang atau provokatornya tidak pernah tuntas, sehingga wajar jika masyarakat menuntut pemerintah bertindak secara tegas, untuk menangkap dalang dari adanya provokator inti tersebut. Dari adanya pernah terjadi kerusuhan, teror, terjadinya fitnah dan pembunuhan, memang cukup risakan melanda bagi bangsa Indonesia, sehingga untuk menghadapi berbagai macam bencana, semua pihak hendaknya waspada. Sebab akan dilaksanakan dengan berbagai cara dilakukan oleh sang provokatornya, sehingga kesatuan menjadi rapuh, orang sudah tidak tegas lagi dalam menyikapi berbagai persoalan, terutama dalam persoalan antar-umat beragama (Hamdan Daulay, 2001). Oleh karena itu, setiap umat beragama senantiasa berpegang teguh pada ajaran agamanya, agar tidak terjebak oleh isu-isu yang melayang di permukaan.

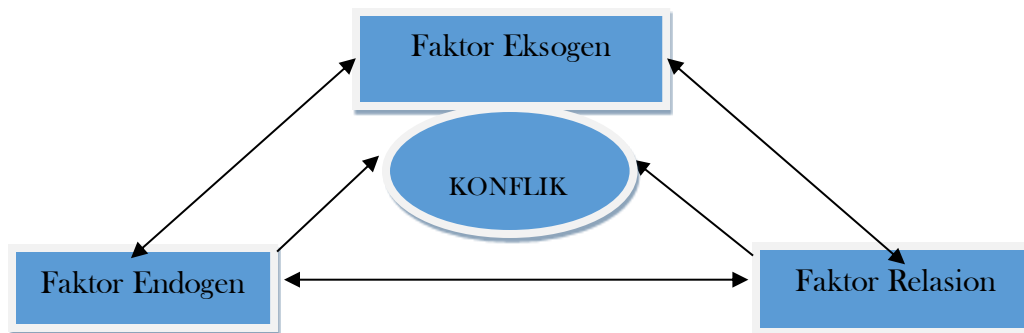
Terjadinya konflik antar-umat beragama yang berkepanjangan kalau terus dibiarkan, tentu akan menjadi mala petaka yang sangat besar, yang tentu dapat mengancam kesatuan bangsa. Acaman disintegrasi bagi bangsa sudah dekat dihadapan mata. Manakala konflik antar-umat beragama tidak segera diatasi dan diberikan solusi akan berdampak pada pertikaian. Memang dalam saat ini, konflik antar-umat beragama tidak terlihat secara nampak di permukaan. Terlebih di masa pandemi saat ini, walaupun terjadi konflik antar-umat beragama, media-lah yang menjadi peran utama baik dalam memberikan wacana solusi atau bahkan bisa jadi media sendiri sebagai bagian dari alat pemicu yang menjembatani kedua konflik antar-umat beragama tersebut. Padahal dari dulu para tokoh pendiri bangsa ini, dari awal kemerdekaan bisa menjadikan perbedaan agama sebagai perekat tali silaturahmi bagi persatuan bangsa. Simbol dari Negara Pancasila dengan semboyan '*Bhineka Tunggal Ika*', yakni komitmen menjalin keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Munculnya konflik antar-umat beragama, tentunya dari berbagai aspek; seperti ada kecurigaan antar pemeluk agama yang satu, terhadap pemeluk agama yang lain. Selain itu juga, ada permainan politik kotor yang ingin mengadu domba umat beragama demi kepentingan politik tertentu. Kecurigaan antar pemeluk agama, yang sudah terpendam lama sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh para elit politik. Rakyat awam, atas permainan para politik, akhirnya hanya menanggung korban, baik harta maupun jiwa.

Selama ini, konflik-konflik yang terjadi di antar-umat beragama, bisa jadi disebabkan oleh faktor ketidak-adilan, diantaranya dalam hal kesenjangan ekonomi antar penganut agama. Hal ini juga, tanpak dalam perilaku politik berdasarkan agama yang dianut, terutama pada masa rezim Orde Baru, dimana demi memperoleh dukungan politik, rezim itu memberikan posisi-posisi yang cukup strategis kepada elit-elit dari agama tertentu. Perlakuan kurang adil, itu dapat memancing kecemburuan dari satu kelompok terhadap kelompok lain. Apalagi antar-umat beragama sudah tidak intens lagi dalam mengadakan dialog agama, perlakuan tidak adil demikian tambah membuka peluang terjadinya konflik yang terpendam secara terus-menerus. Terjadinya seperti ini, karena memang dalam masalah agama sangat sensitif bagi para

pemeluknya. Sedikit saja, ada gesekan, bisa membuat penganutnya terkena emosi, dan karena alasan fanatisme juga, hal itu dapat membuat tindakan mereka sulit dikontrol (Internet, 15 Mei 2011).

Adapun faktor yang mempengaruhi konflik antar-umat beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahrul Hayat sebagai berikut:



a. Faktor Endogen

Agama besar dunia, secara teologis mempengaruhi berfikir (*outlook*), bersikap (*attitude*) dan bertindak (*conduct*) penganutnya. Perbedaan agama dalam bentuk aspek teologis dan ritual agama yang dianutnya sangat berpengaruh terhadap adanya pengimplementasian terhadap ajaran di dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Disharmoni dan konflik antar-umat beragama seringkali disebabkan oleh tingkat pemahaman dalam beragama seseorang yang sangat sempit, yang dimana dapat mengarah kepada fanatisme agama, formalisme agama dan aliran sempalan (Bahrul Hayat, 2012).

Menurut Nurcholish Madjid, keretakan dalam masyarakat tidak bisa menemukan suasana perubahan sosial dan keagamaan dalam kehidupan, sehingga akan berdampak pada tataran *disorientasi* atau kehilangan *orientasi*, yang dikarenakan selama ini runtuhnya struktur yang dianggap valid, padahal jika dilihat sikap toleransi sudah terbentuk sejak adanya piagam madinah, yang merupakan deklarasi perdamaian antara umat Islam dan umat Kristen di masa Nabi pada masa khalifah Umar ketika Yerusalem dibebaskan pada Tahun 15 Hijriyah. Perjanjian yang disampaikan Umar; “*Dijamin untuk keamanan dan harta, untuk Greja, dan Salib mereka serta dalam keadaan sehat dan sakit*” (Hilman Hadikusuma, 2006).

Begitu juga yang disampaikan Alwi Shihab dalam bukunya *Islam Inklusif*, untuk menjalankan kerukunan dalam beragama baik secara internal maupun secara eksternal, baik dari penganut masyarakat dalam beragama harus memiliki sikap terbuka “*Inklusif*”. Bagi yang masih menggunakan paradigma *ekklusif* yang cenderung untuk mengisolasi diri dan enggan hidup dalam berdampingan bersama umat lain, tidak akan mendapatkan tempat kehidupan beragama yang harmonis dengan umat lain. Senada dengan apa yang disampaikan Swidler dalam bukunya *Death or Dialogue*, kita tidak boleh mengabaikan pihakpihak lain dengan cara menutup mata hari dan pikiran terhadap mereka, menata mereka dengan rasa curiga, perasangka buruk, bahkan kebencian secara terus-menerus, pola semacam ini, hanya mengundang pada

permushan yang akan berakhir dengan konfrontasi dan kematian, maka dari itu masyarakat harus mengarah pada dialog (Alwi Shihab, 1998).

Dalam kehidupan masyarakat, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan di Indonesia masih telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai Islam Radikal dan Fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Banyak masyarakat Muslim yang masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar dan dapat menjamin keselamatan bagi umat manusia, jika ingin selamat seorang harus memeluk Islam. Segala perbuatan non-Muslim, menurut persepektif aliran ini tidak akan dapat diterima di sisi Allah SWT. Pandangan-pandangan semacam ini, tidak mudah untuk dikikis, karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu. Dalam Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemimpinnya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pimpinan. Banyak aliran dan banyak pimpinan agama Islam yang antara satu sama lain saling memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang dapat bertentangan. Tentu dalam agama Kristen juga, kelompok eksklusif seperti ini juga ada.

Bahkan ada kelompok evangelis, yang misalnya berpendapat bahwa tujuan utama Gereja adalah mengajak mereka untuk percaya dalam meningkatkan keimanan dan mereka yang berada di luar untuk masuk dan bergabung dengan Gereja yang dianugrahi sekte dalam agama tersebut, maka akan timbul sikap *fanatisme* yang berlebihan (Ali Masrur, Aninymous). Dengan demikian bahwa ketiga faktor tersebut adalah akar dari permasalahan yang menyebabkan konflik sekejap maupun berkepanjangan.

b. Faktor Eksogen

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki eksistensi yang sangat heterogen dan cukup prulal, tidak terlepas dari interaksi kelompok masyarakat dengan dunia luar. Eksistensi masyarakat tersebut terlihat dari sentimen suku, ras atau agama dari komunitas yang terkait. Beberapa faktor yang menimbulkan sikap eksogen yang mempengaruhi tumbuhnya konflik dan disharmoni antar-umat beragama meliputi; (a) isu global; (b) ketimpangan ekonomi dan ketidak-adilan sosial politik; (c) perkuat diskriminatif; (d) terminologi mayoritas dan minoritas dan gangguan kepentingan. Selain dari pada faktor di atas yang menyebabkan konflik dan disharmonis, faktor eksogen lainnya yang seringkali menjadi penyebab konflik disharmonisasi kehidupan umat beragama adanya kepentingan kelompok agama tertentu yang merasa terganggu atau tereliminasi oleh kelompok agama lain. Kepentingan tersebut yang diantaranya; 1) kelangsungan hidup suatu kelompok keagamaan terancam; 2) kepentingan ekonomi kelompok terancam; 3) status dan peran kelompok terancam; dan 4) idologi kelompok terancam (Bahrul Hayat, 2012).

Faktor lain yang menjadi maraknya aksi kekerasan dan konflik dalam antar-komunitas elit sekarang ini, tidak lepas dari lemahnya politik negosiasi dalam masyarakat majemuk Indonesia, sebaliknya politik kekerasan yang tumbuh dominan. Selama periode reformasi, konflik kekerasan komunal merata di beberapa daerah, seperti konflik kekerasan antar etnis Dayak dan Madura di Kalimantan, antar komunis, etnis religious di Ambon, di Poso Sulawesi Tengah, sampai konflik kekerasan antar-etnis di Kewankil Lama Papua. Sesungguhnya masyarakat majemuk Indonesia yang kekinian, mempunyai resiko-resiko konflik kekerasan diantara berbagai komunitas, apalagi konflik politik kekerasan yang tumbuh sudah kuat sejak lama (Novri Susan, 2009).

Faktor politik ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan antar-umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting diantara faktor-faktor lainnya. Bisa saja kerukunan antar-umat beragama telah terbangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun dan dengan demikian kitapun hampir memetik buahnya. Namun tiba-tiba muncul kekacauan politik yang ikut mempengaruhi hubungan antar-umat beragama, bahkan memporak-porandakanya seolah petir menyambar yang dengan begitu mudahnya merontokan “bangunan dialog” yang sedang diselesaikan. Seperti yang sedang terjadi di Negeri saat ini, tidak hanya menangis dalam melihat *political upheavels* di negeri ini, tetapi lebih dari itu yang mengalir bukan lagi air mata, tetapi darahdarah saudara kita, yang mudah-mudahan diterima di sisi-Nya. Tanpa politik kita tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi dengan alasan politik juga kita seringkali menunggangi agama bahkan memanfaatkannya (Ali Masrur, Aninymous).

c. Faktor Relasional

Faktor yang sering muncul terjadinya konflik dan adanya kerawanan dalam kehidupan umat beragama, seringkali terkait dengan terganggunya relasi atau hubungan antar-dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh masalah keagamaan, baik internal umat beragama maupun sesama antar-umat beragama dengan pemerintah. Faktor lain sebagai penyebab lahirnya konflik antar-umat beragama ialah eksklusivisme. Sikap pengisolasian diri dari etnis tertentu dengan dilatar belakangi agama tertentu dapat menimbulkan retaknya jalin sosial kehidupan masyarakat. Eksklusivisme dalam etnis, seperti yang dilakukan masyarakat Tionghoa disekitar Medan yang tentu sebagai mayoritas beragama Budha dapat menggu keharmonisan sosial bagi masyarakat penganut agama lain (Bahrul Hayat, 2012).

Faktor lain yang menyebabkan konflik antar-umat beragama, karena kurangnya untuk saling memahami dan menghargai agama lain, tidak adanya saling menghargai hakikat dan martabat manusia dimana nilai-nilai kemanusiaan yang universal sudah tidak berlaku lagi dalam menjalin hubungan yang harmonis, terutama dalam hat nurani dan cinta kasih bagi ‘*kerukunan, toleransi dan persatuan dalam kemajemukan antar-umat beragama*’. Selain itu juga, minimnya

pengetahuan masyarakat terhadap pluralisme yang melahirkan sebuah karakter apatis dan puritan terhadap toleransi beragama (Dadang Kahmad, 2006).

Semua agama di dunia ini, tentu mengajarkan suatu kebaikan kepada umatnya untuk saling mengasihi dan menghormati antar-pemeluk agama lain. Namun secara fakta realita yang terjadi dalam sejarah umat manusia agama sering dijadikan dalih untuk membantai agama lain. Kejadian ini mengingatkan dengan sekilas permasalahan konflik agama terdahulu, seperti di Ambon dan di Poso, semua kejadian konflik tersebut adanya terjadi karena fanatisme sempit dan kecurigaan yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain.

Kenyataannya memang unsur-unsur keagamaan dapat dijadikan sebagai pemicu serentak sasaran sebagai konflik, baik pada tingkat lokal dan nasional maupun internasional. Tentu dapat memperhantinkan dan mencemaskan banyak orang, terutama bagi bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Maluku khususnya yang berciri majemuk. Persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan, perdamaian dan ketentraman serta kebersamaan, persekutuan dan kerjasama tersebut akan terancam, terganggu dan merosot. Timbul kecemasan konflik, kekerasan, perpecahan dan kehancuran yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Cukup sekali orang yang cemas, akan adanya ancaman terhadap kesatuan dan persatuan bangsa atau terjadinya disintegrasi bangsa yang tentu dipicu dengan isu agama. Oleh karena itu, untuk mencapai kerukunan beragama yang harmonis, kiranya dialog antar-umat beragama perlu diadakan secara intensif, agar selalu tercipta saling pengertian antar komunitas agama. Dialog antar-agama bisa dimulai bila ada keterbukaan dari sebuah agama terhadap agama lainnya. Persoalan mungkin baru muncul, bila kemudian mulai dipersoalkan secara terperinci. Keterbukaan itu, maksudnya dari segi-segi mana dari satu agama yang memungkinkan dirinya terbuka terhadap agama lain, tentu pada tingkat mana keterbukaan itu dapat dilaksanakan, lalu dalam modus bagaimana keterbukaan itu juga bisa dilakukan (Bahrul Hayat, 2012).

Barangkali dalam penyelesaian konflik antar-umat beragama harus dimulai dengan menghilangkan rasa saling curiga dan dendam antar-sesama yang berkepanjangan. Kalau kecurigaan dan dendam tidak dapat dihilangkan, baru masuk pada dialog efektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat, tokoh-tokoh agama, meskipun sudah lama menjalin dialog, menjalin komunikasi, namun kalau belum terbuka pada semua lapisan, akan menjadi konflik berkepanjangan secara terus-menerus (Hamdan Daulay, 2001).

Mukti Ali, memberikan pemikiran yang diajukan untuk semua kalangan dalam mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama antara lain; *pertama* “*singkritisme*“, dapat menyatakan semua agama adalah sama; *kedua* “*reconception*” yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain; *ketiga* “*sintensis*” yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya dapat di ambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian, tiap-tiap pemeluk agama mersa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintensis (campuran); *keempat*, “*penggantian*” yaitu mengakui

agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain ialah salah dan berusaha supaya orang-orang masuk pada agamanya; *kelima*, “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Kemudian diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya terdapat perbedaan juga ada persamaan (A. Mukti Ali, 1992).

Konflik antar-agama bisa juga terjadi ketika seseorang benar-benar memahami dengan adanya konsep pluralisme dengan yang sebenarnya. Dalam artian, seorang yang sering memberi anggapan pluralisme berdampak konflik ketimbang menjadi sebuah solusi, karena ada anggapan dari pluralisme menyamakan agama-agama. Padahal pluralisme itu sendiri ialah salah satu kata ringkasan untuk menyambut suatu tatanan dunia baru, dimana ada perbedaan budaya, sistem sosial, sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang membangkitkan atas gairahnya manusia tidak kunjung habis, sekaligus mengilhami konflik yang sulit didamaikan. Memang dalam memahami pluralisme, tidak dapat dipahami secara sepintas hanya dengan mengatakan masyarakat kita plural, beraneka ragam, terdiri atas berbagai suku, etnis, ras, golongan dan agama, yang justru hanya dapat menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga, tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah sekedar kebaikan yang didalamnya ada negatif (*negative good*), hanya dititik kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian yang sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadabaan. Bahkan pluralisme juga suatu keharusan untuk keselamatan yang menurut pemaknaan Al-Qur’an, bahwa; *Allah SWT. Menciptakan pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara kebutuhan bumi, merupakan salah satu kemurahan Tuhan yang melimpahkan kepada umat manusia* (Q.S. Al-Baqarah, ayat: 251) (Solehuddin, 2010).

2. Resolusi Konflik Antar-Umat Beragama

Terdapat banyak dugaan, bahwa konflik lebih berorientasi pada perbuatan sumber yang ada, baik dari masalah ekonomi, sosial, politik dan lainnya, sementara etnik dan agama menjadi “kendaraan” bagi upaya perbuatan sumber-sumber tersebut. Tanpa disadari oleh masyarakat itu mampu terseretnya pada jurang konflik. Beberapa ilmuwan menawarkan tentang adanya suatu tatanan kajian tentang resolusi konflik. Sebagaimana yang disampaikan Jack Rothman, bahwa untuk mengatasi konflik yang ada di masyarakat, maka perlu dilakukan dalam tindakan yaitu; 1) tindakan koersif (paksaan), perlu ada pengaturan administratif, penyelesaian terhadap hukum, tekanan politik dan ekonomi, 2) memberikan intensif penghargaan kepada suatu komunitas akan keberhasilannya menjaga keteriban dan keharmonisan, 3) tindakan persuasif terutama terhadap ketidakpuasan yang dihadapi masyarakat, baik realitas sosial dan realitas politik, 4) tindakan normatif yakni melakukan proses membangun persepsi dan keyakinan

masyarakat akan sisem sosial yang akan di capai (Syarifuddin Jurdi, 2010). Selain itu juga, bahwa bagian dari cara bagian dari reselusi konflik ialah:

a. Dialog Antar Pemeluk Agama

Sejarah perjumpaan dari agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikalnya hampir keseluruhan dipenuhi pergumulan konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang disebut sebagai sejarah konvensional dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya. Sehingga memunculkan sebagai sejarah baru “*New history*”. Sejarah model mutakhir ini, lazim dapat disebut sebagai sejarah sosial “*social history*”, sebagai bandingan dari sejarah politik (*political history*). Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan antara agama Kristen dan Islam di Indonesia, akan sangat relevan, karena ia, akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan dengan para penganut kedua agama di luar dari bidang politik, yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling pengertian dan kedamaian yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai (*peaceful co existence*) diantara para pemeluk agama yang berbeda.

Hampir dapat dipastikan perjumpaan Keristen dan Islam, akan terus meningkat di masa-masa yang akan datang dengan cara berbagai bentuk, dimana agama akan saling mengalahkan satu sama lain. Sejalan dengan peningkatan globalisasi, revolusi, mudahnya penggunaan teknologi dalam komunikasi dan transportasi, ini akan menjadi persaksian perjumpaan agama-agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas mat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari lingkungan komunitas umat-umat beragama lainnya. Kalau di telaah, sebagian besar perjumpaan di antara agama-agama, khusus agama yang mengalami konflik, akan bersifat damai, dalam waktu-waktu tertentu?, ketika terjadi perubahan-perubahan politik dan sosial yang cepat, yang memunculkan kerisis? Pertikaian dan konflik boleh jadi meningkat tetapi tidak pada persoalan agama, melainkan persoalan ekonomi. Tetapi seyogyanya tidak mengaburkan perspektif masyarakat, bahwa perdamaian lebih sering *feature* utama. Kedamaian dalam pejumpaan itu, harus banyak bersumber dari pertukaran “*exchanges*” dalam lapangan sosial-kultur atau bidang-bidang yang secara longgar dapat disebut sebagai non-agama. Bahkan bisa jadi pertukaran yang semakin intensif mengangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-dialog antar-agama dan kemanusiaanm baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional, ini jelas dapat memperkuat perjumpaan secara damai. Melalui berbagai pertukaran ini, dapat terjadi sebagai penguatan saling pengertian, dan pada gilirannya kehidupan akan berdampingan secara damai (Ansari, Zafar Ishaq dan John L. Espoito, eds, 2001).

Kendati dalam resolusi konflik melalui seminar-seminar kajian tentang Islam dan kajian tentang kekerasan measih banyak kelemahan, akan tetapi perlu dipahami dalam tiga hal, yang

diantaranya; *pertama*, dalam hal ini menunjukkan kepada dunia bahwa Islam sang bertanggung jawab betul-betul untuk menawarkan pemecahan yang damai terhadap segala penyakit sosial; *kedua*, mampu menyediakan kesempatan dalam *spektrum* yang luas bagi parapraktisi muslim, kaum intelektual muslim dan nonmuslim yang sangat memiliki kepedualian untuk dapat bekerjasama dalam eksplorasi yang tajam mengenai alternatif-alternatif anti kekerasan secara global saat ini; *ketiga*, dapat membantu ikatan kemanusiaan yang mungkin saja belum ada ikatan kemanusiaan yang saat ini belum di dukung oleh keyakinan agama yang kuat. Bagi kaum muslim, Islam menyediakan yang menyenangkan untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan (Abdurrahman Wahid, 2010).

b. Bersikap Optimis

Pencapaian jalan menuju sikap terbuka, untuk saling poengertian dan saling menghargai antar-agama meskipun terdapat banyak hambatan, kiranya tidak perlu bersikap pesimis. Sebaliknya, kita perlu dan seharusnya mengembangkan sikap optimis dalam menghadapi dan menyongsong masa depan. Paling tidak terdapat tiga hal untuk membuat seorang dalam bersikap optimis, *pertama*, pada dekade terakhir ini, studi agama-agama, termasuk juga dialog antar-agama semakin dikaji, bahkan saat ini banyak orang melontarkan dengan tema moderasi beragama, termasuk diberbagai perguruan tinggi agama, IAIN dan semisalnya, di Universitas umum seperti Universitas Gajah Mada telah didirikan juga pusat studi agama-agama dan lintas budaya, UIN Sunan Gunung Djati Bandung terdapat pusat moderasi beraga. Harapan bagi perguruan tinggi dalam pengembangan pemahaman keagamaan dapat lebih toleran dan akhirnya lebih bersikap manusiawi (Ali Masrur, Aninymous).

Selain itu juga, terdapat bermunculan lembaga-lembaga kajian agama, seperti Interfidei dan FKBA di Yogyakarta sudah lama, lembaga ini memberikan sumbangan dalam menumbuh kembangkan paham pluralisme agama dan kerukunan tema antar penganutnya. *Kedua*, para pemimpin masing-masing agama akan semakin sadar perlunya perspektif baru, meskipun tidak mengatasmakan tema kerukunan umat beragama paling tidak membuat bentuk karakter pemikiran dan sikap untuk saling bertasamuh. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun secara isindentil untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa saat ini. kesadaran ini, seharusnya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan umat atau jemaatnya. Seringkali sangat perihatin kalau dilihat orang-orang awam yang pemahaman agamanya bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah perlu kesadaran bersama. Saat ini lebih banyak mementingkan bangunan-bangunan fisik perbadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi sangat kurang menekankan kedalaman (*intensity*) keberagaman secara kualitas dalam memberikan pemahaman dan mengamalkan ajaran agama (Ali Masrur, Aninymous).

Ketiga, masyarakat saat ini sebenarnya sudah semakin dewasa dalam menyikapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka sudah tidak bisa lagi di sulut dan untuk di adu domba serta dimanfaatkan baik dalam kepentingan pribadi atau kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali tempat para ibadah untuk dihilangkan, tetapi masyarakat bisa teruji dan membedakan mana wilayah politik dan mana wilayah agama. Ini sebagai bagian dari ujian bagi agama *authentic religion* dan penganutnya. Tentu dalam hal ini tugas bersama, yakni; pemerintah, para tokoh agama dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik dan tidak lagi menebar teror meski dalam bentuk apapun untuk mengadu domba antar pemeluk agama (Ali Masrur, Aninymous).

Dengan demikian, jika sikap ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, terlepas mau temanya berubah dan persoalannya apa? Akan tetapi persoalan agama tidak akan hilang. Maka setidaknya para pemeluk agama masih mempunyai harapan untuk mendapatkan berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih dapat sebagai kawan dan mitra daripada menjadi lawan. Terlebih saat ini memang persoalan yang sedang hangat melibatkan unsur ekonomi dan politik, tetapi dalam suatu kehidupan antar umat beragama perlu dibangun dengan cara yang harmonis.

c. Musyawarah Antar Tokoh dan Pemerintah Keagamaan

Meski dalam musyawarah dikatakan sebagai salah satu yang membuahkan kurang adanya maksimal, setidaknya dengan musyawarah antar agama ini dapat menemukan suatu hal yang bisa dijadikan landasan kerukunan umat beragama. Kejadian ini sempat dilakukan oleh pemerintah ketika pada 30 November 1967 di Gedung dewan Pertimbangan Agung Jakarta. Ketika itu hadir para tokoh agama Hindu, Budha, Katolik, Kristen dan Islam.

Pada saat itu pemerintah mengusulkan di samping perlunya di bentuk *Badan Kontak Antar Agama*, juga perlu adanya penandatanganan suatu piagam yang isinya; “*menerima anjuran presiden agar tidak menjadikan umat yang sudah beragama sebagai sasaran penyebaran ajaran agama-agama*”. Karena hal ini, dapat menimbulkan konflik yang terus menerus.

Dalam musyawarah ini hanya menghasilkan pembentukan badan tersebut, kesepakatan piagam tidak berhasil. Karena pihak Kristen merasa ada yang tidak sesuai dengan aturan tersebut. Karena dalam ajaran Kristen untuk menyebarkan injil kepada orang tersebut merupakan titah Illahi. Disitu menurut ungkapan Hamka, menilai musyawarah membawa nilai positif. Oleh karena sejak Indonesia merdeka sampai musyawarah itu berlangsung umat Kristen mengaku di hadapan pemimpin, pemuka dan ulama Islam, menyatakan bahwa mengkristenkan seluruh umat Islam itu adalah tugas suci.

Dari sudut Islam musyawarah menurut Hamka juga berhasil, oleh karena musyawarah itu membuat orang Islam ditingkat *ilmu yaqin*; kini menjadi *ainul yaqin* bahkan *haqul yakin*; di dalam Al-Qur'an Surat: 2 ayat 20; dikatakan *orang-orang Yahudi dan Nasrani sekali-kali tidak*

merasa rela atau senang kepadamu sebelum kamu mengikuti mereka (Hilman Hadikusuma, 2006).

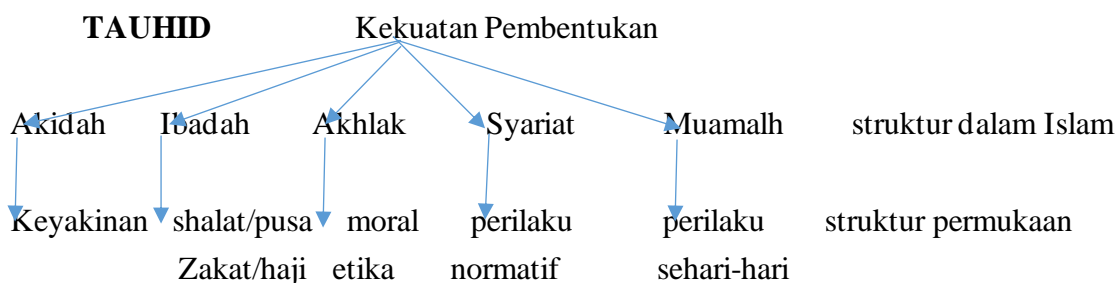
d. Memiliki Sikap Tasamuh

Terdapat dua komitmen bagi para pelaku dialog yang digaris bawahi oleh para ahli. *Pertama* adalah toleransi, dan *kedua*, adalah pluralisme. Akan sulit bagi para pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Karena pada dasarnya sikap toleransi pada dasarnya upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan (Alwi Shihab, 1998).

Dalam beragama perlu adanya pembinaan sikap keterbukaan terutama pada etika dalam bergaul, orang sering banyak terkena adanya konflik, akibat tidak bisa menjaga sikap (akhlak), ada sebuah historis ketika Nabi Muhammad Saw, bersama para sahabat bermusyawarah tiba-tiba datang rombongan kaum Nasrani, kemudian Nabi Muhammad berdiri dengan serentak, kata shabat? Kenapa engkau berdiri wahai Muhammad. Jawab Nabi itu ada rombongan Nasrani yang sedang membawa jenajah, sehingga aku harus menyapa, dan menghormati. Jadi dalam historis tersebut sudah jelas Nabi mencontohkan untuk saling menghargai satu asama lain, terlebih berbeda agama (Nursomad Kamba, 2013).

Dari urian historis diatas Imanuel Kant, melihat bahwa landasan dan etika sesungguhnya adalah *virtue* atau kebajikan (*al-birr*), ia bersifat universal dan otonom. Ini ibarat sumber air yang tiada habis-habisnya, sumber motivasi yang tidak kering. Selanjutnya dalam mengejar kebahagiaan, orang berjuang mendapat kekayaan, kedudukan atau kekuasaan. Tetapi disisi lain, kebahagiaan juga dapat diperoleh dari kesehajaan, saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang lain. Inilah yang disebut *al-sa'adah* (Asep Saefullah, 2007).

Dalam Islam, ada kata " *Innate Structuring Capacity*", (tauhid mempunyai kekuatan membentuk setuktur yang paling dalam). Sesudah itu ada *deep structure*, yaitu *akidah, ibadah, akhlak, syari'ah* dan *muamalah*. Dipermukaan, yang dapat diamati, berturut-turut tampak keyakinan, moral/etika, perilaku normatif dan prilaku sehari-hari. Kekuatan tersebut bisa dilihat;



Jelasnya dalam struktur di atas; akidah, ibadah, akhlak dan syariat itu *immutable* (tidak berubah) dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sedangkan dalam mualamal itu dapat berubah. *Transformasi* dalam Islam yang sudah utuh, harus diartikan sebagai transformasi dalam muamalah tidak dalam bidang lain. Hal ini kaitannya dengan sikap tasamuh diatas, jelas

sekali tauhid yang diajarkan Islam tidak mengesampingkan sikap pada sehari-hari. Jika dalam tataran kehidupan mengetahui struktur dalam Islam. Tentunya akan terjadi perdamaian baik secara intern atau secara ekstern, (Kunto Wijoyo, 2005).

e. Pendidikan Multikultural

Ahmad Munjid, keterkaitan kurikulum 2013 setatus pelajaran agama, ungkapan Ahmad ini, pengajar agama dengan metode multikultur dan *inter religious* ini sama sekali bukan gagasan baru, Mukti Ali sudah berhasil memberikan sajian kepada negara tentang pendidikan multikultur lewat perguruan tinggi. Jika sekiranya kurikulum sekarang mau mencetuskan diarahkan ke multikultur pada tingkat SMA, sah-sah saja, tetapi dengan batas-batasan kurikulumnya (Achmad Munjid, 2013).

Dadang Kahmad, mengungkapkan perlu ditanamkannya pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman kita harus saling menghormati dan menghargai antar sesama. Apalagi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam hal adat-istiadat, suku, ras, etnis, bahasa dan agama. Perbedaan yang ada tersebut jangan sampai membuat tercerai-berai. Namun sebaliknya perbedaan yang ada tersebut kita anggap sebagai kekayaan bangsa yang menjadi ciri khas bangsa kita. Perlunya ditanamkannya rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam diri generasi penerus bangsa sejak dapat membuat mereka semakin memahami dan akhirnya dapat saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah (Dadang Kahmad, 2006). Solusi tersebut tidak lain merupakan perwujudan dari sikap toleransi yang harus dimiliki agar tidak lagi terjadi konflik antar umat beragama di Indonesia.

Di sisi lain umat beragama dan misi suatu agama mendorong terciptanya suatu kelompok umat yang satu, homogen dan berbasis agama yang satu. Dalam ajaran Islam diistilahkan "*Umah Wahidah*" dalam ikatan agama Islam. Dengan adanya misi mempersatukan umat manusia dalam suatu ikatan agama tertentu, maka dalam agama muncul konsep dakwah atau misionaris, yaitu mengajak keselamatan. Dengan ukuran kebenaran yang satu, maka umat manusia yang terpecah-pecah dan terkotak-kotak dalam berbagai agama itu harus disatukan dan diikat dalam suatu ikatan keagamaan (*religious bond*) tersebut (Dodi S Truna, 2010). Sehingga pada sekarang berbagai peluang terbuka untuk mengembangkan dan melambungkan corak pemikiran keagamaan.

f. Proses Negosiasi

Proses negosiasi sesungguhnya diarahkan untuk mencapai kemenangan bersama (*win-win solution*), tidak ada yang dirugikan dari hasil negosiasi tersebut. Kesadaran dalam menggunakan

negosiasi dalam memperjuangkan identitas dan kepentingan lainnya inilah yang perlu dibangun dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia. Szenario tersebut melalui dua Aras. Aras *pertama* adalah menciptakan intitusi yang konsen dengan pendidikan keterampilan bernegosiasi bagi masyarakat. Pemerintah dibantu oleh lembaga lainnya. *Kedua*, adalah mngkontruksi wacana keterbukaan dan kesetaraan antar komunitas dalam masyarakat majemuk. Wacana ini akan membangun wacana-wacana kemanusiaan yang mendorong masyarakat umum untuk bersedia melakukan dialog dalam suatu negosiasi (Novri Susan, 2009). Untuk menghasilkan resolusi konflik antar umat beragama, titik tolak yang sangat penting kembali kepada kesadaran antar pemeluk, dengan pembinaan keterbukaan oleh tokoh, pemerintah dan pihak lembaga yang ada di tataran intansi. Karena apabila para penganut tidak memiliki kesadaran tersendiri sangat susah untuk memberikan peluang kepada perdamaian konflik. Agama disatu sisi dijadikan sebagai pegangan, disisi lain agama dijadikan untuk merespon adanya konflik.

g. Sikap Saling Mengakui dan Menyadari Pluralitas dan Pluralisme

Memahami agama orang lain sebagaimana diungkapkan Mukti Ali (1988) merupakan hal yang paling mendasar yang harus ada dalam kehidupan beragama di Indonesia yang ideal. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup yang meliputi model intelektual dan modal emosional, dan kemauan. Selain dari itu untuk memahami agama lain, harus ada "*feeling*", perhatian, *metexis* atau partisipasi. Cara yang baik untuk memahami agama orang lain dengan cara bergaul, karena perilaku agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang memeluk suatu agama. Menyadari pluralitas idealnya dipahami tidak hanya sebatas pada suatu keadaan atau kondisi masyarakat yang majemuk, baik dilihat dari sisi adat, suku maupun agama (Bahrul Hayat, 2012).

Selain daripada memahami pluralitas, penting juga memahami pluralisme. Sebagai negara-bangsa (*nation-state*), Indonesia dihadapkan dengan kenyataan heterogenitas atau kebhinekaan masyarakat sebagai warga negara. Into realitas yang harus diterima oleh semua warga negara dengan tulus ikhlas dan tanpa paksaan. Inilah realitas pluralism masyarakat yang merupakan sejarah bangsa (Martin H. Manser, 1995).

Dalam hal ini meski sering berdampak negatif dengan adanya konsep pluralisme, namun menurut Nurcholis Madjid pluralisme sangat dibutuhkan, karena dalam Al-Qur'an Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia (Nurcholis Madjid, 1999). Pluralisme mungkin sekali banyak dipahami orang yang notabennya berwawasan akademis, karena secara historisnya pluralisme muncul dari pemikiran barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan, baik dibidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi maupun bidang ilmu perbandingan agama (*religionswissenschaft*) sendiri. Karena menurut Wilfred Cantwell Smith, juga mengakui

betapa sulit untuk mendefinisikan agama, orang dengan bentuk definisi saja dapat menimbulkan kekacauan yang sangat luar biasa (Anis Malik Thoha, 2005).

Memang tidak ada resolusi konflik yang paling ampuh untuk mengatasi konflik, dari model resolusi diatas mengandung pokok penjelasan di antaranya; *pertama*, diperlukan adanya sikap kearifan secara pribadi yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan, dengan mengedepankan kehidupan ini diciptakan oleh Tuhan untuk sebuah tujuan yang suci, solusi ini bersifat religious. *Kedua*, perlu ada gerakan aktif tanpa kekerasan untuk melawan kekerasan, kezaliman dan berbagai bentuk ketidakadilan yang dihadapi. *Ketiga*, diperlukan adanya pendistribusian sumber-sumber ekonomi, politik dan hukum secara adil dan merata serta tidak memihak kepada siapapun kecuali berpihak ditasa nilai kebenaran sendiri (Syarifudin Jurdi, 2010).

h. Sikap Saling Menghormati (Toleransi)

Toleransi merupakan istilah yang sangat lazim dipahami dalam menggambarkan kondisi ideal hubungan sosial keagamaan. Sikap toleransi ini merupakan pengakuan dari hasil pengakuan para penganut agama terhadap yang ada diluar keyakinan. Sikap toleransi dalam beragama merupakan suatu jalan yang intensif untuk meredam suatu konflik antar agama (Bahrul Hayat, 2012).

Menurut Abdul Khafi Syatra, sikap toleransi dan empati sosial terhadap hubungan keanekaragaman dan perubahan kebudayaan, dalam bukunya kamus umum *J.S. badudu* dan *Sutan Muhammad Zain*, toleransi berarti sikap tenggang rasa, atau sikap saling menghormati dan menghargai, sedangkan empati peruses kejiwaan seseorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka (Abdul Khafi Syatra, 2010). Apabila keadaan masyarakat sudah saling menghargai dan merasakan maka diperlukan suatu wadah kehidupan bersama yang diwarnai dengan adanya kepastian hukum. Tetapi kepastian hukum, sifat toleransi dan saling pengertian antara sesama anggota masyarakat tidak dapat terwujud.

i. Sikap saling bekerjasama (Resiprokal)

Sikap tersebut merupakan puncak dari sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Sikap saling mengakui dan menghargai harus diwujudkan dalam kerjasama saling menguntungkan antar umat beragama. Kerjasama sebagai aktualitas dari keharmonisan umat (Bahrul Hatar, 2012). Sikap, perilaku dan konteks Proses mental yang lebih sulit dilihat: perasaan, sikap dan nilai-nilai yang dinatu masyarakat. Semua ini memang bukan kekerasan tetapi dengan mudah dapat menjadi tindak kekerasan, atau setidaknya membiarkan perilaku kekerasan setruktural terus berlangsung, kebencian, ketakutan dan ketidakpercayaan merupakan perasaan-perasaan yang kita menggolongkan assyarakat kedalam konflik inferior, superior, ras, jender, agama, etnis, kemampuan mental, kemampuan fisik, idiologi politik atau orientasi seksual.

Kekerasan fisik secara langsung: Perilaku

- a) Pembunuhan . Pemukulam
- b) Intimidasi . Penyiksaan



Kekerasan
Yang terlihat

Tindakan:

Pengurangan kekerasan untuk mengurangi perdamaian negatif

.....

Kekerasan yang tidak terlihat

Tindakan:

Dibawah permukaan Usaha mengubah sikap dan kontfks, dan pengurangan kekerasan untuk meningkatkan perdamaian dunia.

Sumber-sumber kekerasan:

Sikap perasaan nilai-nilai

Sikap perasaan nilai-nilai

- 1) Kebencian. Ketakuatan, ketidakpercayaan
- 2) Rasisme dan seksisme
- 3) Ketidak mampuan bertoleransi

Kekerasan struktur atau kekerasan yang melembaga: Konteks, sisitem dan struktur.

Diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan.

- dan pelayanan kesehatan,
- 4) Globalisasi ekonomi, penyangkalan hak dan pemisahan (misalnya, *Apartheid*).

Ketiga elemen (sikap, prilaku dan konteks) digambarkan saling berhubungan dengan bentuk segitiga sama sisi. Penting diperhatikan bahwa tindakan yang ditunjukkan untuk mengurangi perilaku kekerasan perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan langsung yang juga menyentuh konteks dan prilaku, jika perdamaian nyata atau positif ingin dicapai. Perdamaian yang negative yaitu tidak adanya perilaku kekerasan, tidak akan berlangsung terus jika dimensi-dimensi lain tidak diatasi. Tindakan yang menyentuh ketiga dimensi itu dibutuhkan untuk meningkatkan perdamaian yang positif. Pemahaman yang mendalam tentang kekerasan sangat membantu karena:

- a. Menunjukkan bahwa prilaku kekerasan dan peperangan, dalam banyak kasus, hanya merupakan bagian kecil dari penyebab konflik,
- b. Menunjukkan saling keterkaitan antara ketiga dimensi, intervensi pada satu dimensi saja akan menimbulkan dampak reaksi terhadap dimensi lain,
- c. Menyedarkan kita untuk mengidentifikasi orang-orang yang melakukan kekerasan dan memperoleh keuntungan darinya, kadang dikenal sebagai wiraswastawan onflik' yang kepentingannya terpenuhi melalui kekerasan yang terus berlangsung,
- d. Sebagai jalan pembuka yang vital kearah transformasi konflik, dalam hal konteks dan sikap terhadap sistuasi. Pemahaman tersebut menunjukkan sikap untuk bekerja dalam menyelesaikan berbagai konflik baik sosial, politik dan agama harus memiliki nilai-nilai

mereka itu sendiri, serta menciptakan kerjasama dari berbagai pihak yang bersangkutan (S.N. Kartikasari, 2000).

D. Simpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap umat beragama yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan sehingga dapat saling menjaga kerukunan hidup antarumat beragama. Yang terlihat di sini agama sebagai pemicu atau sumber dari konflik. Sangatlah ironis konflik yang terjadi padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati serta menjaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Dalam perbedaan agama semestinya tak perlu menjadi konflik manakala masing-masing umat beragama memahami ajaran agama secara mendalam. Sebab selain perbedaan yang ada antar-agama, sesungguhnya juga terdapat banyak persamaan. Apalagi ditambah adanya dialog yang intens untuk sama-sama memperjuangkan masalah sosial kemanusiaan. Peluang konflik dengan sendirinya akan makin kecil jika masing-masing umat beragama mau melakukan kerja sama dalam masalah sosial-kemanusiaan.

Adapun solusi untuk menghadapinya, adalah dengan melakukan dialog antar pemeluk agama dan menanamkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama, memiliki sikap tasamuh, menyediakan atau memperkenalkan sistem pendidikan multi kultur semenjak tingkat SMA atau memperluas pendidikan akademis dalam tingkat perkuliahan, Proses negosiasi diarahkan untuk mencapai kemenangan bersama (*win-win solution*), Sikap Saling Mengakui dan menyadari pluralitas dan pluralism. Sikap Saling Menghormati (toleransi) dan terakhir memiliki sikap saling bekerjasama (resiprokal)

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. (2010). *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Achmad Munjid. (2013). *Status Pelajar Agama di Sekolah Umum*. Kompas.
- Ali Masrur. *Problem dan Prospek Dialog Antar-agama*. Artikel.
- Alwi Shihab. (1998). *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: PT. Mirzan.
- A. Mukti Ali. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*. Jakarta : INIS.
- Amin Abdullah. (1996). “*Studi Agama-agama “Normativitas atau Historitas”*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansari, Zafar Ishaq & John L. Esposito, eds. (2001). *Muslims and the West: Encounter and Dialogue, Islamabad & Washington DC., Islamic Research Institute, International Islamic University & Center for Muslim-Christian Understanding*, Georgetown University.
- Anis Malik Thoha. (2005). *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Asep Saefullah. (2007). *Merukunkan Umat Beragama; Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu.

- Bahrul Hayat. (2012). *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri.
- Dadang Kahmad. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dodi S Truna. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Kementerian Agama RI.
- Faisal Ismail. (1999). *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hamdan Daulay. (2001). *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESTI.
- Hilman Hadikusuma. (1993). *Antropologi Agama; Bagian II*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti.
- Ida Novianti. (2006). *Melacak Akar Pemikiran Ahmadiyah*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Pres.
- Internet. (2011). Diakses di [Http://Suara Merdeka Wacana. Com](http://SuaraMerdekaWacana.Com).
- Internet. (2003). [Http://cippad.usc.edu/ai/themes/cfm/culture-b](http://cippad.usc.edu/ai/themes/cfm/culture-b) dan Koran, Bali post cetak.
- Kunto Wijoyo. (2005). *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martin H. Manser. (1995). *Oxspord Learner's Pocket Dictionary; Cet Ke-5*. Oxpord University Press.
- Mirza Bahruddin Mahmud Ahmad. (1995). *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. TTP: JAI.
- Muhammad Abdul Hakim. (2002). *Memahami Al-Qur'an dalam Pendekatan Gaya Tema. Cet. Ke- I*, Bandung: Marja.
- Muhammad Amin Suma. (2001). *"Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an"*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Imarah. (1999). *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Novri Susan. (2009). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Nurcholis Madjid. (1999). *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Saepul Arifin, dkk (ed). (2000). *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan; Cet Ke-1*. Yogyakarta: PP Ikatan Remaja Muhammadiyah. The Asian Foundation dan Pustaka Pelajar.
- Sholehuddin. (2010). *Pluralisme Agama dan Toleransi*. Depok: CV. Bina Muda Ciptakreasi.
- Syarifuddin Jurdi. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Simon Fisher, dkk. (2000). *Mengelola Konflik; Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Tim dari PP IRM. (2000). *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PP IRM.
- UUD. *Pedoman Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Ketentuan MPR NO. 11/MPR/1978*.